

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini dunia sedang menghadapi berbagai macam perkembangan yang jauh lebih kompleks. Era globalisasi ini disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era globalisasi ini membawa pengaruh yang besar dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Di era globalisasi ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan sehingga mampu bersaing dengan dunia internasional. Karakteristik dunia kerja masa mendatang memerlukan kemampuan berpikir tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif (Wagiran, 2007:1). Konsekuensinya adalah setiap negara dituntut untuk memperbaiki kualitas pendidikannya (Syafaruddin, 2002:7-8). Kualitas pendidikan akan meningkat jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sumitro, 2006:18). Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu dalam rangka untuk menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata, semacam proses penciptaan sebuah

kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain (Doni Koesoema, 2007:53).

Pendidikan mempunyai peranan penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Lembaga pendidikan sebagai tempat penyiapan sumber daya manusia harus berupaya keras dan diorientasikan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja di masa mendatang. Dalam konteks tersebut harus ditekankan pada bagaimana membangun sistem pendidikan yang tangguh agar mampu dalam menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi arus globalisasi (Ety Rochaety, 2006:62).

Dunia pendidikan di Indonesia belum secara penuh dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena tersebut ditandai oleh rendahnya mutu lulusan pendidikan di Indonesia (Syafaruddin, 2002:19). Rendahnya mutu lulusan pendidikan di Indonesia dapat ditunjukkan oleh rangking mutu *output* pendidikan di Indonesia yang sangat rendah. Menurut hasil survei *World Competitiveness Year Book* pada tahun 2007 pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-53 dari 55 negara yang disurvei.

Di samping itu perlu adanya inovasi pendidikan yang diantaranya berbagai pembaharuan dalam kurikulum, metode atau model pembelajaran yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, pembaharuan model pembelajaran kurikulum yang pembelajarannya hanya berpusat kepada guru kemudian dirubah menjadi kurikulum yang lebih menekankan siswanya untuk lebih aktif dalam belajar. Namun, inovasi tersebut tidak akan membuahkan hasil yang optimal tanpa adanya dukungan dan kerjasama antar semua unsur pemangku pendidikan khususnya guru.

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina siswanya. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian dan intelektual siswanya. Mendidik dan melatih adalah tugas guru sebagai suatu profesi (Mukhlison Effendi, 2008:77-81). Guru hendaknya membuat pembelajaran yang lebih inovatif sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar lebih optimal. Salah satunya adalah pembelajaran yang tidak berpusat kepada guru, namun lebih berpusat kepada siswa.

Sehubungan dengan masalah di atas peneliti menemukan fenomena kurangnya keaktifan dan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu. Peneliti menemukan fenomena tersebut pada saat peneliti melihat laporan hasil belajar dari salah satu siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu yang tingkat keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum optimal. Berdasarkan fenomena tersebut memunculkan asumsi peneliti bahwa dimungkinkan siswa-siswi kelas VII A SMP N 3 Bumiayu mengalami kurangnya tingkat keaktifan dan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih kelas VII A sebagai tempat untuk penelitian karena kelas tersebut dapat mewakili kelas VII yang lainnya, hal tersebut dapat terlihat dari segi keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia yang rata-rata sama.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat observasi terhadap siswa kelas VII A di SMP N 3 Bumiayu saat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diampu oleh Ibu Eka Devi Ratnasari, S.Pd., diperoleh gambaran bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu belum optimal. Kurangnya keaktifan siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu dapat terlihat pada saat proses

pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu yang masih kurang meliputi memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh, bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, berani mengemukakan pendapat, aktif dalam kerjasama kelompok, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Peneliti menduga hal tersebut disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi. Metode yang kurang bervariasi tersebut kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Sedangkan hasil belajar siswa yang belum optimal terlihat dari 25% siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73. Masalah lain yang dihadapi di kelas VII A SMP N 3 Bumiayu adalah siswa terkesan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dan belum dilakukannya model pembelajaran *problem based learning* yang dianggap dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Adapun alasan guru belum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* karena waktu yang dibutuhkan cukup lama dan siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Pemahaman yang rendah terhadap suatu materi juga terlihat dari rendahnya minat bertanya siswa. Hal ini diyakini bukan lantaran siswa sudah paham terhadap materi yang disampaikan melainkan karena siswa tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Keterlibatan orang tua dalam menginvestasikan waktu, uang, dan energi untuk membantu perkembangan akademis anak-anaknya tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh orang tua sebagian besar siswa di SMP N 3 Bumiayu. Latar belakang orang tua yang sebagian besar berasal dari kalangan buruh diperkirakan ikut mempengaruhi perkembangan siswa. Dorongan untuk belajar mungkin sangat

terbatas atau bahkan tidak diberikan sama sekali oleh orang tua. Demikian juga kontrol atau pengawasan terhadap proses belajar siswa di rumah dilaksanakan dengan toleransi yang sangat kecil sehingga terdapat kesulitan untuk memperbaiki motivasi dan pola belajar siswa.

Cara belajar siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu yang hanya melakukan hafalan saja tanpa mau memahami prosesnya dan rendahnya motivasi belajar siswa menjadi faktor-faktor penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar yang diiringi dengan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Permasalahan di atas menuntut adanya proses pembelajaran yang dapat lebih meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kondisi itu memerlukan adanya tindakan kelas (*classroom action*) yang merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan (Sudikin, dkk. 2008:16). Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning*. Adapun alasan peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran *problem based learning* karena dalam penyajian materi pada model pembelajaran *problem based learning* selalu dikaitkan dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami isi pelajaran dan menuntut siswa untuk aktif berfikir serta dalam model pembelajaran *problem based learning* siswa diharuskan untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memilih untuk meneliti tentang “Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII A SMP N 3 Bumiayu Tahun Pelajaran 2022/2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang akan dibahas penulis, yaitu sebagai berikut ini.

1. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan *problem based learning* pada siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu tahun pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan *problem based learning* pada siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu tahun pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan *problem based learning* pada siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu tahun pelajaran 2022/2023;
2. mendeskripsikan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan *problem based learning* pada siswa kelas VII A SMP N 3 Bumiayu tahun pelajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, antara lain:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya penelitian tentang penerapan *problem based learning* (PBL), selain itu penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya tentang penerapan *problem based learning* (PBL).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak antara lain bagi siswa, guru, dan sekolah.

a. Bagi siswa

Siswa diharapkan termotivasi dan terbantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui *problem based learning* sebagai salah satu strategi belajar dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memiliki pengalaman untuk memanfaatkan *problem based learning* sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan nantinya dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sekolah memperoleh peningkatan prestasi di dalam kelas dan kualitas pembelajaran secara umum.